



Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Laboratorium Di Rs Jiwa Tampan Provinsi Riau

Analysis Of Work Safety And Health Application In Laboratory Officers In Psychiatric Hospital Tampan Riau Province

Siti Khanifaturrohmah¹, Elmia Kursani², Muhamadiyah³, Leon Candra⁴, Yesica Devis⁵

^{1,2,3,4,5} STIKes Hang Tuah Pekanbaru

¹ sitikhanifa23@gmail.com

Histori artikel

Abstrak

Received:

30-11-2020

Accepted:

22-12-2021

Published:

31-12-2021

ABSTRAK

Laboratorium salah satu prasarana kesehatan yang berpotensi terhadap gangguan kesehatan bagi tenaga medis petugas laboratorium. Untuk wilayah Riau pada tahun 2019 terdapat jumlah kecelakaan kerja sebanyak 14.325 kasus. RS Jiwa Tampan mempunyai beberapa prasarana kesehatan salah satunya adalah laboratorium klinik yang merupakan prasarana kesehatan yang berpotensi terhadap gangguan kesehatan bagi tenaga medis petugas laboratorium. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Laboratorium Di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2020. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jumlah informan 3 (Tiga) orang, 1 informan kunci (IK), 1 informan utama (IU), dan 1 informan pendukung (IP). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis triangulasi data yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan (observasi) dan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara keseluruhan semua petugas laboratorium sudah menggunakan APD secara tepat, APD yang petugas gunakan seperti masker, jas lab, penutup kepala, sepatu pelindung, *handscoon*, hanya saja sepatu booth khusus untuk di laboratorium yang belum rumah sakit sediakan. Rumah sakit juga sudah mempunyai standar operasional K3 tetapi belum terarah dan masih ada SOP yang belum dibuat dan semua petugas di laboratorium RS Jiwa Tampan juga melakukan pekerjaannya sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Petugas laboratorium pun sudah mengikuti pelatihan K3 umum dari rumah sakit tetapi mereka belum mendapatkan pelatihan K3 khusus untuk laboratorium.

Kata Kunci : Laboratorium, Petugas Laboratorium, Rumah Sakit Jiwa

ABSTRACT

Laboratory is one of the health infrastructures that has the potential to cause health problems for laboratory medical personnel. For the Riau region in 2019 there were a total of 14,325 work accidents. Tampan Mental Hospital has several health infrastructures, one of which is a clinical laboratory which is a health infrastructure that has the potential to cause health problems for medical laboratory personnel. The purpose of this study was to determine how the application of occupational safety and health to laboratory personnel at the Tampan Mental Hospital in Riau Province in 2020. This type of research is descriptive qualitative with 3 (three) informants, 1 key informant (IK), 1 main informant (IU), and 1 supporting informant (IP). In this study, researchers used a qualitative descriptive research method. The analysis used is data triangulation analysis by comparing the results of interviews with observations (observations) and comparing the circumstances and perspectives of a person with various opinions and views. The results showed that, overall, all laboratory personnel had used PPE appropriately, the PPE the officers used such as masks, lab coats, headgear, protective shoes, handsoons, only special booth shoes for laboratories that the hospital did not provide. The hospital also has K3 operational standards but it is not yet targeted and there are still SOPs that have not been made and all the staff in the Tampan Mental Hospital laboratory also carry out their work in accordance with the SOPs set by the hospital. Laboratory staff have also attended general K3 training from the hospital but they have not received special K3 training for laboratories.

Keywords : *Laboratory, Laboratory Staff, Mental Hospital*

PENDAHULUAN

Rumah sakit memiliki potensi bahaya yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi, psikososial, mekanikal, elektrik, dan limbah (PMK RI Nomor 66 Tahun 2016). Potensi bahaya yang berasal dari berbagai faktor yang sudah disebutkan di atas dapat mengakibatkan ledakan, kebakaran, kecelakaan yang berhubungan dengan radiasi, bahan kimia berbahaya, penularan penyakit, dan sebagainya. Potensi bahaya tenaga kerja di rumah sakit lebih besar risikonya dibandingkan dengan tenaga kerja pada umumnya. Potensi bahaya yang ada di rumah sakit tidak hanya mengancam jiwa tenaga kerja di rumah sakit tetapi juga mengancam pasien, pengunjung, dan lingkungan di sekitar rumah sakit.

Pelayanan kesehatan terhadap masyarakat tidak hanya diperoleh di rumah sakit dan puskesmas saja, tetapi juga dapat diperoleh di laboratorium klinik. Laboratorium klinik merupakan sarana penunjang untuk menentukan informasi tentang kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, menyembuhkan penyakit dan pemulihan kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan, 2010).

Laboratorium umumnya digunakan untuk berbagai kegiatan, misalnya kegiatan praktikum, penelitian, dan kegiatan pengujian dan kalibrasi. Oleh karena dalam laboratorium melibatkan banyak orang maka risiko bahaya kerja di laboratorium juga dapat terjadi pada

banyak orang, sehingga semua yang terlibat di laboratorium harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium (Liza Salawati, 2009).

Laboratorium RS Jiwa Tampan Provinsi Riau merupakan tempat yang berpotensi terjadinya risiko kecelakaan kerja yang tinggi dan penyakit akibat kerja seperti terkena bahan kimia, tertusuk jarum, terpeleset dan lainnya. K3 sangat penting untuk diterapkan tidak hanya di RS Jiwa Tampan saja tetapi di semua rumah sakit, karena K3 dapat menjamin keamanan dan keselamatan bagi pekerja maupun sarana dan prasarannya serta mencegah terjadinya suatu kecelakaan sehingga hasil yang didapat menjadi lebih maksimal. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium RS Jiwa Tampan. dimana kondisi kerja di laboratorium itu memiliki risiko kecelakaan yang tinggi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada petugas Laboratorium di RS Jiwa Tampan .

METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium RS Jiwa Tampan Provinsi Riau tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus tahun 2020. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan APD pada petugas laboratorium di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari Komite K3, Kepala Laboratorium, dan Petugas Laboratorium.

Instrumen dan pendukung lain yaitu pedoman wawancara, menggunakan pedoman wawancara secara mendalam yang terdapat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan (observasi) dan membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang. Untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan maka dilakukan triangulasi data.

HASIL

Adapun karakteristik informan yang dilakukan wawancara sebagai berikut :

Table 1. Karakteristik Informan

No	Informan	Umur	Masa Kerja	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Informan Kunci	43 thn	10 thn	Perempuan	S1 SKM
2	Informan	39 thn	15 thn	Perempuan	D-III

	Utama				Amd.Kes
3	Informan Pendukung	44 thn	15 thn	Perempuan	D-III Amd.Kes

Hasil Wawancara

Untuk mengetahui penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada petugas laboratorium, peneliti mengumpulkan data dari beberapa informan atau narasumber yang dianggap mengetahui tentang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium, pemahaman penggunaan APD, pelaksanaan SOP maupun pelatihan K3, dapat diketahui dari informasi yang diberikan sebagai cerminan pemahaman melalui pernyataan sebagai berikut berikut:

Penggunaan APD

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan petugas laboratorium, didapatkan bahwa petugas laboratorium selalu menggunakan APD saat bekerja dan mereka juga tau fungsi dan cara penggunaannya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yaitu sebagai berikut:

“Menggunakan jas lab, handscoon, masker, sepatu pelindung, pelindung kepala. Saat bekerja merasa nyaman menggunakan APD, apabila tidak menggunakannya 80% kemungkinan risiko terjadi kecelakaan”. (IU)

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala laboratorium, menyatakan bahwa pihak laboratorium sudah menyediakan APD untuk petugas laboratorium. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yaitu sebagai berikut:

“Iya menyediakan, seperti masker, handscoon, jas lab, sepatu pelindung, dan pelindung kepala. Apabila ada APD yang rusak pihak laboratorium langsung menggantinya dengan yang baru dan semua petugas sudah menggunakan APD yang disediakan saat bekerja”. (IP)

Dari hasil wawancara mendalam mengenai penggunaan APD dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium didapatkan bahwa APD yang disediakan oleh pihak rumah sakit sudah memadai, namun hanya sepatu booth yang belum disediakan. Hal ini, sesuai dengan kutipan wawancara yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk pengadaan APD sudah memadai dan sudah disediakan semuanya, tetapi sepatu boot yang khusus untuk di laboratorium belum ada. Sepatu boot yang seperti apa ya buk? Sepatu boot sintesis atau yang tebal, tahan terhadap bahan kimia, anti air, anti iritasi, dan tahan terhadap api. Untuk kelayakan pakainya setiap tahunnya belum rutin diperiksa oleh komite K3, karena komite K3 mempunyai double job sehingga belum ada waktu untuk

memeriksanya. Dan untuk penggunaan APD sendiri sudah ada aturannya sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan". (IK)

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara berikut bahwa di laboratorium rumah sakit jiwa tampan telah menyediakan APD untuk petugas laboratorium dan apabila ada APD yang rusak langsung diganti dengan yang baru. APD yang disediakan seperti masker, jas lab, *handscoon*, sepatu pelindung, dan pelindung kepala, semua petugas selalu menggunakan APD yang lengkap saat bekerja.

Pelaksanaan SOP

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan petugas laboratorium, didapatkan bahwa petugas laboratorium selalu bekerja sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yaitu sebagai berikut:

"Ya harus bekerja sesuai SOP, kalau bekerja tidak sesuai dengan SOP langkah pertama saya tidak akan selamat pasien juga tidak selamat. Sangat besar pengaruhnya kalau kita bekerja tidak sesuai dengan SOP berarti ada aturan yang dilanggar di sana, maka dengan aturan yang dilanggar berarti keselamatan kita juga tidak terjamin. Kalau disini sanksi tertulis belum ada karena masih bersifat kekeluargaan, panismen yang rell itu belum ada dilaksanakan hanya masih bentuk teguran lisan". (IU)

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala laboratorium, didapatkan bahwa laboratorium sudah menerapkan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit dan seluruh petugas bekerja sesuai dengan SOP, akan mendapatkan sanksi apabila mereka melalaikannya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yaitu sebagai berikut:

"Iya sudah melakukan pekerjaan sesuai dengan SOP yang sudah ada, petugas juga sudah mengerti dengan SOP yang sudah ada. Sanksi yang didapatkan masih berupa teguran aja. Kalau untuk sanksi tertulisnya belum ada buk? Belum, karena masih mendapatkan teguran secara lisan saja belum ada sanksi tertulisnya dan kemudian dilakukan sosialisai ulang ". (IP)

Dari hasil wawancara mendalam mengenai pelaksanaan SOP dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium didapatkan bahwa rumah sakit jiwa tampan sudah mempunyai standar operasional K3 tetapi belum sistem operasional rumah sakitnya belum terarah. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yaitu sebagai berikut:

"SOP di rumah sakit ini sudah ada tetapi hanya beberapa SOP yang baru dibuat. Sistem operasionalnya juga belum terarah karena rumah sakit belum mempercayai akan adanya K3RS di rumah sakit dan belum memberikan 100% dukungan kepada tim K3RS". (IK)

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara berikut bahwa SOP di rumah sakit sudah ada tetapi hanya beberapa SOP yang baru dibuat. Sistem operasionalnya juga belum terarah karena rumah sakit belum mempercayai akan adanya K3RS di rumah sakit dan belum memberikan 100% dukungan kepada tim K3RS. Di laboratorium sudah menerapkan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit dan petugas harus bekerja sesuai dengan SOP yang tersedia. Sanksi yang diberikan apabila tidak bekerja sesuai SOP mendapatkan sanksi berupa lisan belum ada sanksi tertulis karena masih bersifat kekeluargaan.

Pelatihan K3

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan petugas laboratorium mengatakan bahwa petugas belum mendapatkan pelatihan K3 di laboratorium tetapi sudah mendapat pelatihan K3 dari rumah sakit, dan sangat penting diadakannya pelatihan K3. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yaitu sebagai berikut:

“K3 dalam bekerja berarti bicara di laboratorium, K3 dalam bekerja di laboratorium sendiri belum, tetapi secara umum rumah sakit sudah, karena sampai sekarang struktur K3 labnya sendiri belum ada, itu yang sekarang ini sedang dibicarakan. Karena tempat kami pendukung salah satu tempat berisiko, tentu yang pertama keselamatan kerja dulu jadi untuk saya memang perlu pelatihan K3. Apakah setiap ada pelatihan K3 anda selalu mengikutinya? Iya”. (IU)

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala laboratorium, mengatakan bahwa pihak laboratorium belum memberikan pelatihan terkait K3 di laboratorium tetapi petugas laboratorium sudah mendapatkan pelatihan K3 umum dari rumah sakit. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yaitu sebagai berikut

“Kalau pelatihan untuk K3 laboratoriumnya sendiri belum ada, kalau dari rumah sakit sudah ada. Dan penting diadakannya pelatihan K3 untuk keselamatan kerja. Apakah setiap ada pelatihan petugas lab selalu mengikutinya? Iya harus mengikuti, karena pelatihan K3 itu sangat penting untuk pengetahuan mereka tentang keselamatan kerja.”. (IP)

Dari hasil wawancara mendalam mengenai pelatihan K3 dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium didapatkan bahwa rumah sakit jiwa bahwa rumah sakit sudah memiliki sertifikat K3. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yaitu sebagai berikut:

“Kalau sub koordinatornya sudah memiliki sertifikat K3 dan pihak rumah sakit juga sudah memberikan pelatihan K3 umum bagi petugas laboratorium. Kalau untuk pelatihan di lab nya sendiri? Belum ada. Pelatihan K3 sangat penting diadakan karena banyak SDM kita tidak paham akan keselamatan dan kesehatan untuk diri dia sendiri, karena kecelakaan banyak di lingkungan dia bekerja”. (IK)

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara berikut bahwa rumah sakit sudah mempunyai sertifikat K3. Petugas belum mendapatka pelatihan K3 khusus dalam bekerja di laboratorium tetapi untuk pelatihan K3 umum mereka sudah mendapatkannya dari rumah sakit, dan pelatihan K3 ini sangat penting untuk diadakan.

Hasil Observasi

Observasi dilakukan menggunakan lembar *check list* untuk membantu pengamatan secara lenagsung di lapangan. Setelah dilakukan penelitian secara observasi yang dilakukan langsung di lokasi penelitian maka dapat dilihat hasil analisa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada petugas laboratorium yang bersumber dari pengamatan langsung dan survey yang dilakukan peneliti. Bahwa hasil observasi tentang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada petugas laboratorium sudah di terapkan, seperti petugas laboratorium sudah menggunakan APD yang lengkap pada saat mereka sedang melakukan pekerjaannya. Petugas laboratorium selalu bekerja sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit, dan petugas laboratorium sudah mendapatkan pelatihan K3 umum dari rumah sakit.

Tabel 2. Hasil Observasi

APD	Digunakan	Tidak Digunakan	Keterangan
Masker (masker N95 dan masker bedah)	√		Masker selalu digunakan pada saat mereka melalukan pekerjaannya, dan masker selalu menutup hidung dan mulut.
Handscoon (handscoon panjang sesiku dan handscoon biasa)	√		Handscoon panjang digunakan pada saat menangani pasien covid dan handscoon biasa digunakan untuk menangani pasien biasa.
Alat pelindung kepala (penutup kepala yang terbuat dari plastik)	√		Petugas lab selalu menggunakannya.
Sepatu safety (sepatu pelindung)	√		Petugas lab selalu menggunakan sepatu safety saat bekerja di laboratorium.
Jass lab (100% cntton lab coat) jas laboratorium atau jas lab berkali-kali pakai	√		Digunakan untuk melindungi tubuh dari percikan bahan kimia berbahaya

Prosedur SOP	Ada	Tidak ada	Keterangan
Tersedianya alat keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium			

APD	√	Tersedia
APAR	√	Tersedia
HYDRANT	√	Tersedia
Perlengkapan P3K	√	Tersedia
Sarana untuk pembuangan limbah	√	Tersedia
Pelaksanaan SOP Laboratorium		
Setiap petugas memakai jas lab ketika sedang bekerja dan setelah bekerja jas lab di tinggalkan di lab	√	Dilaksanakan
Cuci tangan sebelum dan sesudah pemeriksaan	√	Dilaksanakan Dilaksanakan
Petugas menggunakan APD (sarung tangan, masker, kaca mata dan sepatu tertutup)	√	Dilaksanakan
Berhati-hati dalam menangani specimen sebagai sumber penularan	√	Dilaksanakan
Berhati-hati pada bahan kimia yang ada di lab	√	Dilaksanakan Dilaksanakan
Tidak makan, minum, dan merokok di dalam ruangan lab	√	
Tidak menyetuh mata, mulut saat sedang bekerja	√	

Pelatihan K3	Ada	Tidak ada	Keterangan
Bukti mengikuti pelatihan (Sertifikasi ahli K3)	√		Petugas sudah mengikuti pelatihan K3 umum, dan untuk pelatihan khusus K3 laboratoriumnya sendiri belum

PEMBAHASAN

1. Penggunaan APD

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh informasi bahwa penggunaan APD di laboratorium RS Jiwa Tampan, secara keseluruhan semua petugas laboratorium sudah menggunakannya secara tepat, APD yang petugas gunakan seperti masker, jas lab, penutup kepala, sepatu pelindung, handscoon. RS juga selalu menyediakan APD yang dibutuhkan oleh petugas laboratorium hanya saja sepatu booth khusus untuk di laboratorium yang belum rumah sakit sediakan. Apabila ada APD yang rusak pihak laboratorium pasti langsung mengganti dengan yang baru.

Ketersediaan APD pada dasarnya RS berkomitmen dan menjaga kenyamanan dan keamanan petugas laboratorium dalam bekerja dengan mewajibkan penggunaan APD dan memfasilitasi secara gratis untuk seluruh petugas laboratorium. Hal ini dilakukan RS untuk menghindari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. APD yang digunakan oleh petugas laboratorium ketika mereka bekerja adalah seperti masker, sepatu safety, handscoon, alat pelindung kepala, dan jas lab, selain itu sebagai petugas laboratorium juga menggunakan APD secara teratur sesuai dengan fungsinya.

Sedangkan menurut OSHA (Occupational Safety and Health Administration), APD diartikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazard) di tempat kerja, yang bersifat kimia, biologis, radiasi, elektrik, mekanik dan lainnya.

Menurut Permenkes RI Nomor 52 Tahun 2018 Penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam mengendalikan risiko keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang sangat penting, khususnya terkait bahaya biologi dengan risiko yang paling tinggi terjadi, sehingga penggunaan APD menjadi satu prosedur utama di dalam proses asuhan pelayanan kesehatan.

Menurut Handayani, dkk (2010) juga menjelaskan bahwa kecelakaan adalah hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diketahui kapan terjadinya, namun dapat diantisipasi. Terciptanya kondisi yang aman dari kemungkinan kecelakaan akan memperlancar kinerja perusahaan serta menjaga produktivitas kerja. Salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan frekuensi penggunaan alat pelindung diri pada bagian produksi. Tingkat penggunaan alat pelindung diri sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja. Semakin rendah frekuensi penggunaan alat pelindung diri maka semakin besar kesempatan terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nanda Ersya Tahun 2019 yang dilakukan di Laboratorium Kesehatan Dan Lingkungan Provinsi Riau, didapatkan hasil bahwa petugas laboratorium dalam penggunaan APD di laboratorium belum efektif. Karena masih ada petugas yang bekerja tidak menggunakan APD sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Sebenarnya mereka tahu dengan peraturan yang telah ditetapkan, tetapi mereka tidak melaksanakannya karena menganggap kurang leluasa saat sedang bekerja.

Berdasarkan pendapat peneliti, semua petugas laboratorium sudah menggunakan APD secara teratur sesuai dengan fungsinya seperti masker, handscoon, penutup kepala, sepatu pelindung, dan jas lab, hanya saja sepatu boot khusus untuk di laboratorium yang belum mereka gunakan karena rumah sakit belum menyediakan itu. Dan setiap ada APD yang rusak pihak laboratorium langsung menggantinya dengan yang baru. Disarankan kepada pihak

rumah sakit agar menyediakan sepatu booth untuk petugas laboratorium agar petugas merasa aman dan selamat dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Pelaksanaan SOP

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa rumah sakit sudah mempunyai standar operasional K3 tetapi belum terarah karena rumah sakit tidak mempercayai adanya K3 RS, dan masih ada SOP yang belum dibuat. Pihak laboratorium juga sudah menerapkan SOP yang ditetapkan oleh rumah sakit dan semua petugas di laboratorium RS Jiwa Tampan juga melakukan pekerjaannya sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit.

Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan SOP antara lain: SOP harus dilaksanakan secara konsisten dari waktu ke waktu, dan dalam kondisi apapun harus dilaksanakan oleh seluruh jajaran organisasi. Komitmen, SOP harus dilaksanakan dengan komitmen penuh dari seluruh jajaran organisasi, dari level yang paling rendah dan tinggi. Perbaikan berkelanjutan, pelaksanaan SOP harus terbuka terhadap penyempurnaan-penyempurnaan untuk memperoleh prosedur yang benar-benar efisien dan efektif. Kepatuhan dalam menjalankan SOP dipengaruhi oleh faktor internal anatara lain, sikap, niat, pengetahuan, persepsi sedangkan faktor eksternal meliputi, lingkungan kerja, beban kerja. Faktor lingkungan mempengaruhi sikap dan perilaku dan begitupun sebaliknya sikap dan perilaku mempengaruhi lingkungan. Lingkungan kerja mendukung maka keinginan untuk melaksanakan SOP juga akan kuat dengan sendirinya individu akan termotivasi juga melaksanakan SOP (Hendrik Stiyawan, 2018).

Dari hasil penelitian Alfina Kharisma Wibowo tahun 2014 adalah mayoritas informan menyatakan bahwa terdapat SOP seputar perilaku selamat. SOP yang dimaksud seperti tata cara penggunaan APD, mencuci tangan setelah bekerja di laboratorium, dan prosedur keselamatan ketika berada di dalam laboratorium. Dan juga terdapat SOP seputar prosedur kerja seperti tata cara melakukan uji coba, mengoperasikan alat dan sebagainya.

Menurut pendapat peneliti masih ada beberapa SOP K3 yang belum di buat oleh pihak rumah sakit dan kedepannya akan mereka buat. Informan telah patuh terhadap pelaksanaan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit baik itu SOP dalam penggunaan APD dan SOP keselamatan dan kesehatan kerja, karena bagi petugas kalau tidak bekerja sesuai dengan SOP, maka petugas dan pasien tidak terjamin keselamatannya. Peneliti menyarankan agar SOP-SOP yang belum dibuat sebaiknya segera untuk dibuat, itu semua untuk mempermudah petugas dalam melaksanakan pekerjaannya dan untuk keselamatan dan kesehatan kerja para petugas laboratorium.

3. Pelatihan K3

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diperoleh informasi bahwa sub koordinatornya sudah memiliki sertifikat K3, dan petugas laboratoirum pun sudah mengikuti pelatihan K3 umum dari rumah sakit. Kalau untuk pelatihan K3 khusus laboratoriumnya sendiri belum, karena sampai sekarang laboratorium belum mempunyai struktur K3.

Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja disusun untuk memberi bekal kepada pekerja yang ditunjuk perusahaan untuk dapat menerapkan K3 di tempat kerja. Pelatihan K3 ini adalah salah satu bentuk proses pendidikan, dengan melalui pelatihan sasaran pendidikan akan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku mereka.

Sedangkan menurut Putut Hargiyarto 2010, pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah pelatihan yang disusun untuk memberi bekal kepada pekerja yang ditunjuk perusahaan untuk dapat menerapkan K3 di tempat kerja. Pelatihan K3 bertujuan agar pekerja dapat memahami dan berperilaku bahwa pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, untuk mengidentifikasi potensi bahaya yang ada di tempat kerja, melakukan pencegahan kecelakaan kerja, mengolah bahan-bahan beracun berbahaya, dan cara penanggulangannya menggunakan alat pelindung diri, melakukan pencegahan dan penanggulangan kebakaran serta menyusun program pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan

Menurut Satria Panji Wijayanto 2014, mengatakan di dalam K3 perilaku yang aman dan selamat sangat penting di terapkan agar pekerja tidak mengalami kecelakaan akibat kerja. Pelatihan adalah salah satu cara untuk menerapkan perilaku aman dan selamat di tempat kerja.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Nanda Ersa tahun 2019, pelaksanaan pelatihan K3 di UPT laboratorium kesehatan dan lingkungan belum efektif dan perlu ditingkatkan lagi. Kerana sebagian petugas laboratorium jika ada pelatihan mereka ada yang tidak mengikuti pelatihan K3 tersebut.

Menurut pendapat peneliti petugas laboratorium sudah mendapatkan pelatihan K3 umum yang diberikan oleh pihak rumah sakit tetapi untuk pelatihan khusus K3 di laboratoriumnya sendiri pihak rumah sakit maupun laboratorium belum memberikannya. Alangkah baiknya lagi pihak rumah sakit maupun laboratorium memberikan pelatihan K3 khusus laboratorium bagi petugas laboratorium untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang K3 di laboratorium. Juga pelatihan K3 khusus laboratorium ini akan membantu petugas dalam memahami aspek-aspek K3 yang terdapat dalam laboratorium

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Laboratorium di Rs Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2020, dapat disimpulkan bahwa pengadaan APD sudah memadai, tetapi belum rutin diperiksa oleh komite K3 dikarenakan komite K3 mempunyai dua sampai tiga pekerjaan sekaligus dan sudah ada aturan tentang penggunaan APD. Rumah sakit sudah mempunyai standar operasional K3, tetapi sistem operasionalnya belum terarah karena pimpinan rumah sakit tidak mempercayai adanya K3 RS, dan masih ada SOP yang belum dibuat. Di laboratoriumnya sendiri sudah menerapkan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit, petugas juga bekerja sesuai dengan SOP. Sanksi yang diberikan apabila tidak bekerja sesuai SOP berupa sanksi teguran lisan belum ada sanksi tertulis, karena masih bersifat kekeluargaan kemudian dilakukan sosialisasi ulang. Rumah sakit sudah memberikan pelatihan K3 bagi SDM rumah sakit dan petugas laboratorium dan mereka sudah mendapatkan sertifikat pelatihan K3 umum dan pelatihan K3 ini sangat penting untuk diadakan. Tetapi untuk pelatihan K3 khusus dalam bekerja di laboratorium pihak rumah sakit ataupun pihak laboratorium belum mengadakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina Kharisma Wibowo. (2014). Gambaran Analisis Kebutuhan Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bagi Laboran di Laboratorium Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Tahun 2014. FKUI
- BPJS Ketenagakerjaan. (2019). <https://m.detik.com/finance/berita-EKONOMI-BISNIS/D-4898980/ADA-77295-kasus-kecelakaan-kerja-di-2019>
- Brata, Y. H. I. 2013. Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Kegiatan Konservasi Di Laboratorium. Jurnal Saringan No. 2.
- Buntarto. (2015). Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Pustak Baru Press
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Kesehatan dan Keselamatan Kerja Laboratorium Kesehatan. Jakarta: Pusat K3: 2002.
- Depnakertrans, RI. (2009). Himpunan Perundang-Undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta.
- Evi Martha, dkk. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Handayani, E. Egriana. Suryani, Dyah, Wibowo, Trisno Agung. (2010). Hubungan Antara Penggunaan Alat Pelindung Diri, Umur dan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada

- Pekerja Bagian Rustic di PT Borneo Melintang Buana Ekspor Yogyakarta, (Online), Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 3. No. 1
- Hasdianah, HR. (2012). Panduan Laboratorium Mikrobiologi dan Rumah Sakit. Yogyakarta: Numed
- Hendrik Stiyawan, dkk. (2018). Dampak Tidak Patuh Terhadap Pelaksanaan SOP Alur Rawat Jalan di Rumah Sakit "X" Malang. Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 2, Nomor 1, Hal 01-16.
- Hidayati Wahyu, (2010). Tingkat Pengetahuan Keselamatan Kerja dan Keterampilan Kerja di Laboratorium Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Semester 1 SMAN di Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. http://www.academia.edu/32378875/Makalah_Penerapan_Keselamatan_Kesehatan_Kerja.doc
- Irianto, K. (2014). Ilmu kesehatan masyarakat (public health) (pp.723-729). Bandung: CV. Alfabeta.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia: Nomor 1087/MENKES/SK/VIII/2010. Tentang Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Rumah Sakit. In Jakarta; 2007.
- Liza Salawati, (2009). Hubungan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit Uth Drzdinoel Abidin Banda Aceh Tahun 2009. JURNAL KEDOKTEMN SYIAH KUALA I/olune 10 Nomor I April 2010
- Liza Salawati, (2015). Penyakit Akibat Kerja dan Pencegahan. Jurnal Kedokteran SYIAH KUALA. Volume 15 Nomor 2 Agustus 2015. Diakses 17 Februari 2020.
- Mukhtar, (2013). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta : GP Press Group
- Nanda Ersa. (2019). Analisis Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pekerja Laboratorium UTP Laboratorium Kesehatan dan Lingkungan Provinsi Riau Tahun 2019. STIKes Hang Tuah Pekanbaru
- Notoadmojo, S. (2012). Ilmu Perilaku Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmojo, S., 2014. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 tentang keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit. Diakses dari http://www.kesjaor.kemkes.go.id/documents/PMK_No._66_ttg_Keselamatan_dan_Kesehatan_Kerja_Rumah_Sakit_.pdf.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 411/MENKES/PER/III/2010 Tentang Laboratorium Klinik

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja.
Rivandi, Hanhara (2019). PENERAPAN K3 UNTUK MENAMBAH PENGETAHUAN OLEH PERAWAT DI RUMAH SAKIT. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

Sartika Saranaung, dkk. (2013). Analisis Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Pencegahan Terjadinya Kecelakaan Kerja di Laboratorium RS Prof. DR V.L Ratumbuang Manado. UNSRAT Kleak Manado

Satria Panji Wijayanto, dkk. (2014). Analisis Kebutuhan Pelatihan K3 Di Laboratorium Fakultas Teknik Universitas Indonesia. FKM UI

Sucipto, Cecep. (2014). Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Suyono Karina, dkk. (2013). Hubungan Antara Faktor Pembentukan Budaya Keselamatan Kerja dengan Safety Behavior di PT DOK dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Contruction. Univ Airlangga. Surabaya.

Suwardi. (2017). Pedoman Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta : Gava Media

Ukhisia, B. G. dkk. 2013. Analisis Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Dengan Metode Partial Least Squares. Jurnal Teknologi Pertanian Vol. 14 No. 2 Hal. 95-104.

Wowo Sunaryo Kuswana. (2014). ERGONOMI dan K3 Kesehatan Keselamatan Kerja. Bandung. PT Remaja Rosdakarya